

Kontribusi Penyadapan Getah Pinus terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar RPH Kembang Langit BKPH Bandar KPH Pekalongan Timur

(*Contribution of Pine Resin Tapping to the Income of Communities around RPH Kembang Langit BKPH Bandar KPH Pekalongan Timur*)

Marina Sonia Pramesti¹, Yus Andhini Bhekti Pertiwi^{1*}, Ana Agustina¹

¹Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*Corresponding author: yus_andhini@staff.uns.ac.id

Abstrak. Hutan memiliki peran penting pada perekonomian masyarakat sekitar salah satunya melalui kegiatan penyadapan getah pinus. Penyadapan getah pinus menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar RPH Kembang Langit yang telah tergabung dalam 3 (tiga) LMDH, yaitu LMDH Wono Rekso, LMDH Agro Lestari, dan LMDH Sekar Langit. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kontribusi penyadapan getah pinus terhadap pendapatan masyarakat sekitar RPH Kembang Langit. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur secara sensus kepada 63 responden buruh petani sadap. Kemudian, ditentukan *key person* sejumlah 2 responden staf Perum Perhutani, 3 responden staf Pemerintah Desa, dan 3 responden pengurus LMDH untuk dilakukan wawancara semi-terstruktur. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan penentuan kelas mutu getah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh petani sadap RPH Kembang Langit berusia produktif (51-60 tahun) dengan pengalaman bekerja 14-23 tahun. Target produksi getah berbeda tiap LMDH tergantung pada luas lahan, kerapatan, dan umur pohon. Penyadap dari LMDH Sekar Langit, LMDH Agro Lestari, dan LMDH Wono Rekso berturut turut dapat memperoleh pendapatan total Rp186.642.600,00/tahun, Rp133.689.755,00, dan Rp75.191.500,00/tahun. Dengan demikian, kontribusi penyadapan getah pinus pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari dan Sekar Langit adalah 62,71%, 83,37%, dan 84,78% terhadap pendapatan.

Kata kunci : Kontribusi, LMDH, Manajemen, Penyadapan, Pinus

Abstract. Forests play an important role in the economy of surrounding communities, one of which is through pine resin tapping activities. Pine resin tappers are the livelihood of the community around the Kembang Langit Forest Management Unit (RPH), which is part of three Community-Based Forest Management Groups (LMDH), namely LMDH Wono Rekso, LMDH Agro Lestari, and LMDH Sekar Langit. The objective of this study was to determine the contribution of pine resin tapping to the income of the communities around RPH Kembang Langit. The present study, semi-structured interviews were conducted to 63 pine resin tappers. Furthermore, the key persons were then identified: staff two respondents from Perum Perhutani, three respondents from Village Government, and three respondents from LMDH management. Additionally, observations were conducted to determine the implementation of resin quality grading. The results of the study show that the rubber tapping farmers at the Kembang Langit Forest Management Unit are of productive age (51-60 years) with 14-23 years of work experience. The rubber production targets vary between LMDHs depending on the size of the land, density, and age of the trees. Tappers from LMDH Sekar Langit, LMDH Agro Lestari, and LMDH Wono Rekso can earn total incomes of Rp186,642,600.00/year, Rp133,689,755.00, and Rp75,191,500.00/year, respectively. Thus, the contribution of pine resin tapping to the income of LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, and Sekar Langit is 62.71%, 83.37%, and 84.78%, respectively.

Keywords: Contribution, Management, Tapping, Pine

PENDAHULUAN

Hutan memberikan beragam manfaat bagi masyarakat salah satunya menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang hidup di sekitar hutan melalui pemanenan dan pemungutan hasil hutan. Salah satunya adalah sebagai penyadap getah pinus. Getah pinus memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menghasilkan gondorukem dan terpentin (Salsabila & Chumaidi, 2022). Gondorukem digunakan untuk bahan baku industri kertas, plastik, cat, batik, tinta cetak, politur, dan farmasi, sedangkan terpentin digunakan sebagai bahan baku industri kosmetik, minyak cat, campuran bahan pelarut, antiseptik dan farmasi (Koloy *et al.* 2021; Suharti dan Attoric 2021). Oleh karena itu, getah pinus potensial untuk

dikembangkan karena mampu menjadi sumber perdagangan yang menguntungkan, menyerap tenaga kerja masyarakat setempat serta penghasil bahan industri.

Kawasan Hutan Produksi Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Kembang Langit, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pekalongan Timur merupakan salah satu kawasan hutan produksi penghasil getah pinus. Pada tahun 2022-2024, RPH Kembang Langit memproduksi getah pinus ± 100 -120 ton/tahun per tahun. Kegiatan penyadapan getah pinus melibatkan kerja sama masyarakat di sekitar hutan sebagai buruh petani sadap melalui Perhutanan Sosial skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). HKm adalah sistem pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tujuan pemberdayaan dan kesejahteraan. Perhutani bersama masyarakat membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah lembaga masyarakat desa yang mempunyai kepentingan dalam kerja sama pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat. Anggota LMDH berasal dari unsur lembaga dan masyarakat desa yang mempunyai kepedulian terhadap sumber daya hutan. Lembaga ini dibentuk oleh Masyarakat Desa Hutan (MDH) dalam rangka kerja sama pengelolaan sumber daya. Kerja sama MDH dalam pengelolaan sumber daya bersama dengan Perhutani yang diwadahi dalam LMDH bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Salah satu bentuk kerja sama pengelolaan sumber daya hutan adalah melalui penyadapan getah pinus. Masyarakat desa hutan dapat merasakan manfaat ekonomi hutan melalui kegiatan penyadapan getah pinus.

Pada penelitian ini, terdapat tiga kelompok LMDH di sekitar Kawasan RPH Kembang Langit, yaitu LMDH Wono Rekso di Desa Gondang, LMDH Agro Lestari di Desa Bawang, dan LMDH Sekar Langit di Desa Kembang Langit yang akan dievaluasi tingkat ketergantungannya terhadap hutan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen kelembagaan pada ketiga LMDH tersebut, mengetahui kontribusi penyadapan getah pinus terhadap pendapatan masyarakat sekitar RPH Kembang Langit, dan mengetahui ketergantungan masyarakat terhadap hutan berdasarkan kontribusi hutan terhadap pendapatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian dilakukan pada Juli–Agustus 2024 di Kawasan Hutan Produksi RPH Kembang Langit, BKPH Bandar.

Desain dan jenis penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang berasal dari observasi dan wawancara. Kegiatan observasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian Standar Operasional Perusahaan (SOP) terkait penentuan mutu kelas getah. Kemudian pada metode wawancara, dibagi menjadi dua sistem yaitu wawancara terstruktur yang ditujukan kepada anggota LMDH. Selanjutnya wawancara semi terstruktur ditujukan kepada pengurus LMDH, Perum Pehutani, dan Pemerintah Desa.

Populasi dan sampel penelitian

Penelitian dilakukan secara sensus terhadap buruh petani sadap LMDH Sekar Langit,

LMDH Wono Rekso, dan LMDH Agro Lestari dengan jumlah responden masing-masing 27, 21, dan 15 responden. Kemudian, wawancara semi terstruktur dilakukan pada staf Perhutani (2 responden), pengurus LMDH (3 responden), dan staf pemerintah desa setempat (3 responden). Data primer pada penelitian ini mencakup penghasilan buruh petani sadap, modal, harga jual getah, manajemen lembaga, sedangkan data sekunder diperoleh dari Perum Perhutani berupa produksi getah.

Prosedur penelitian

Wawancara terstruktur dilakukan pada responden buruh petani sadap dari LMDH Sekar Langit, LMDH Wono Rekso, dan LMDH Agro Lestari. Selain itu, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada staf Perum Perhutani, pemerintah desa setempat dan pengurus LMDH. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan SOP penentuan mutu kelas getah pinus.

Analisis data penelitian

Hasil wawancara terstruktur dan semi terstruktur dihimpun dan dianalisis berdasarkan Daulay (2016). Teori Daulay (2016) digunakan untuk analisis manajemen lembaga yaitu unsur pokok manajemen organisasi berupa bentuk struktur organisasi, manajemen keuangan, formalisasi, sentralisasi, dan ukuran organisasi.

Kemudian, kontribusi penyadapan getah pinus terhadap pendapatan masyarakat dihitung menggunakan rumus menurut Purba (1997) dalam Ramli *et al.*, (2023) sebagai berikut:

$$TR_{pinus} = Y \times P$$

Keterangan:

- TR_{pinus} : Total pendapatan dari penyadapan pinus (*Total revenue*)
P : Produksi getah pinus (*Quantity*)
Y : Harga jual per kilo (*Price*)

$$I_{pinus} = TR_{pinus} - TC_{pinus}$$

Keterangan:

- I_{pinus} : Pendapatan dari penyadapan pinus (*Income*)
TR_{pinus} : Total pendapatan dari penyadapan pinus (*Total revenue*)
TC_{pinus} : Total modal (*Total Cost*)

$$TC_{pinus} = FC + VC$$

Keterangan:

- TC_{pinus} : Total modal (*Total cost*)
FC : Biaya tetap (*Fixed cost*)
VC : Biaya tidak tetap (*Variabel cost*)

$$TR_{TOTAL} = I_{pinus} + TR_{lainnya}$$

Keterangan:

- I_{pinus} : Pendapatan dari penyadapan pinus (*Income pinus*)
TR_{lainnya} : Total pendapatan dari sektor lainnya (*Total revenue*)
TR_{total} : Total pendapatan keseluruhan (*Income total*)

$$P = \frac{I_{\text{pinus}}}{TR_{\text{total}}} \times 100 \%$$

Keterangan:

- P : Kontribusi pendapatan petani buruh sadap getah pinus (*percent*)
I_{pinus} : Pendapatan dari sektor pinus (*Income*)
TR_{total} : Total pendapatan dari keseluruhan sektor (*Total revenue*)

Kemudian untuk mengetahui ketergantungan masyarakat terhadap hutan pinus berdasarkan kontribusi hutan terhadap pendapatan masyarakat digunakan Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan dari segi kontribusi hutan terhadap pendapatan

Interval (%)	Kriteria
81-100	Sangat tinggi
61- 80	Tinggi
41- 60	Sedang
21- 40	Rendah
0 - 20	Sangat Rendah

Sumber : Fahrurrahman dan Ratnaningsih (2020), Lasmini *et al.*, (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

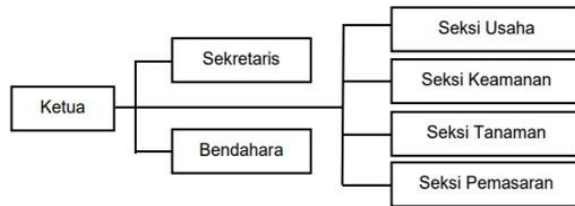
Desa Bawang, Gondang, dan Kembang Langit merupakan desa yang berbatasan dengan kawasan hutan produksi milik Perum Perhutani. Sebagian masyarakatnya terlibat sebagai buruh petani sadap dan tergabung dalam LMDH (Tabel 2). Kondisi umum lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

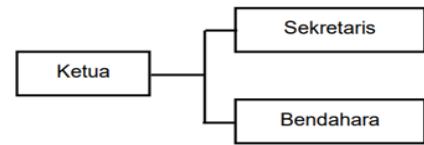
Nama Desa	Desa Bawang	Desa Gondang	Desa Kembang Langit
Luas Area	213,28 ha	439,82 ha	200 ha
Jumlah Penduduk	1.929 jiwa	1.572 jiwa	1.178 jiwa
Pekerjaan mayoritas penduduk	wirausaha, peternak, dan petani	petani, wirausaha, dan buruh	petani dan wirausaha
Nama LMDH	LMDH Agro Lestari	LMDH Wono Rekso	LMDH Sekar Langit
Tahun berdiri	2006	2005	2003
Pengakuan Hukum LMDH	SK Menteri Kehutanan RI Nomor C.94-HT.03.01.TH 1990 ²	SK Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor C.94-HT.03.01.TH 1990	a. SK Menteri Kehutanan RI Nomor C.94- HT.03.01.TH 1990 b. Tahun 2019 mendapat Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (KulinKK) SK Menteri LHK No. SK.5946/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2019.
Jumlah anggota	21 orang	15 orang	27 orang

Manajemen Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)

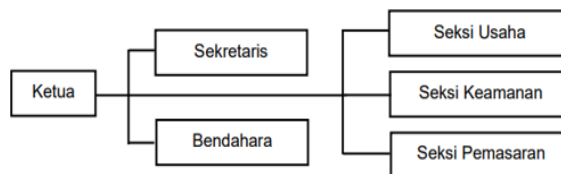
1. Struktur Organisasi



(a) Struktur Organisasi LMDH Wono Rekso



(b) Struktur Organisasi LMDH Agro Lestari



(c) Struktur Organisasi LMDH Sekar Langit

Gambar 1. Struktur Organisasi LMDH

Berdasarkan Gambar 1 di atas, ketiga LMDH memiliki struktur organisasi konvensional. Menurut Wahono (2022), sistem organisasi konvensional memiliki karakteristik tingkat departementalisasi sederhana, dengan pemusatan kendali hanya pada satu orang (ketua). LMDH Wono Rekso memiliki struktur paling lengkap, sedangkan LMDH Agro Lestari memiliki struktur paling sederhana. Kedua LMDH ini menunjukkan bahwa kinerja pengurus yang belum optimal, hal ini diduga karena tidak ada upah bagi pengurus sehingga menyebabkan komitmen pengurus kurang. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan LMDH Sekar Langit yang menunjukkan kinerja pengurus yang lebih baik. Hal tersebut diduga karena adanya kompensasi berupa upah bagi pengurus.

2. Manajemen Keuangan Lembaga

Manajemen keuangan meliputi cara dalam memperoleh dan menggunakan dana (Mulyanti, 2017). Ketiga LMDH mendapatkan keuntungan berupa hasil *sharing* 5% dari keseluruhan getah yang diperoleh kelompok. Adapun ketentuan besaran hasil *sharing* disajikan pada Tabel 3.

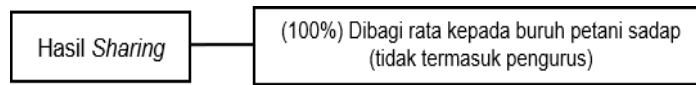
Tabel 3. Ketentuan Hasil *Sharing* Getah Pinus pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit

Realisasi Produksi (%)	Besaran bagi hasil (<i>sharing</i>) yang diterima oleh kelompok
>95	100%
90-94	50%
<90	25%

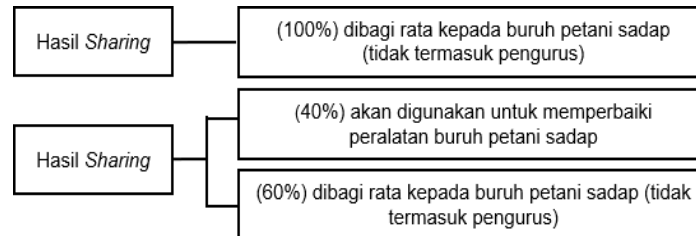
Sumber data: SK Menteri Kehutanan RI Nomor C.94-HT.03.01.TH 1990

Berdasarkan Tabel 3, LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit akan memperoleh 100% hasil *sharing* (5% dari hasil perolehan getah) apabila target produksi di atas 95%. Kemudian apabila produksi yang diperoleh kelompok LMDH hanya 90-94% dari target, maka besar hasil *sharing* yang diperoleh adalah 50% (2,5% dari hasil perolehan getah). Selanjutnya, apabila produksi getah yang diperoleh di bawah 90%,

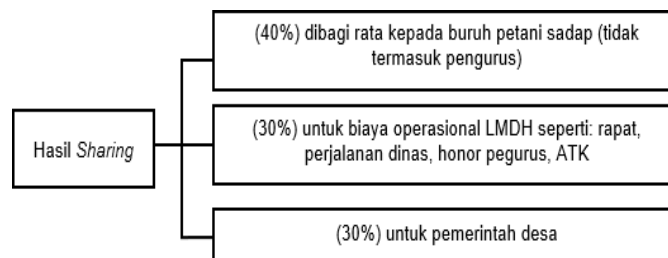
maka besar hasil *sharing* yang diperoleh adalah 25% (1,25% dari hasil perolehan getah).



(a) Manajemen Hasil *Sharing* LMDH Wono Rekso



(b) Manajemen Hasil *Sharing* LMDH Wono Rekso



(c) Manajemen Hasil *Sharing* LMDH

Gambar 2. Manajemen Hasil *Sharing* LMDH

Berdasarkan Gambar 2, LMDH Wono Rekso menerapkan pembagian 100% hasil *sharing* dibagi rata kepada buruh petani sadap tanpa pengurus, menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada kesejahteraan petani. Pada LMDH Agro Lestari membagi hasil *sharing* menggunakan dua sistem. Sistem pertama sama halnya dengan Wono Rekso, Agro Lestari memberikan 100% hasil *sharing* untuk dibagi rata kepada buruh petani sadap tanpa pengurus. Sistem kedua, 60% untuk buruh petani sadap dan 40% dialokasikan untuk perbaikan peralatan sadap, mengindikasikan adanya perhatian terhadap keberlanjutan kegiatan produksi. Kemudian pada LMDH Sekar Langit menunjukkan sistem manajemen dengan alokasi 40% untuk buruh petani sadap, 30% untuk operasional kelompok, dan 30% untuk pemerintah desa. Pada pola ini selain mencerminkan aspek kesejahteraan petani, juga mendukung keberlangsungan organisasi dan kontribusi terhadap pemerintahan desa.

3. Formalisasi

Formalisasi merupakan peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ada pada suatu kelompok (Daulay, 2016). Adapun formalisasi pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Formalisasi LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit

Aspek	LMDH Wono Rekso	LMDH Agro Lestari	LMDH Sekar Langit
Dasar Hukum	SK Menteri Kehutanan RI Nomor C.94-HT.03.01.TH 1990	SK Menteri Kehutanan RI Nomor C.94-HT.03.01.TH 1990	Keputusan MenLHK No SK.5946/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2019

Sharing Hasil	5% dari total getah jika target tahunan tercapai. Target Agustus 2023–Juli 2024 (15.555 kg)	5% dari total getah jika target tahunan tercapai. Target Agustus 2023–Juli 2024 (27.711 kg)	5% dari total getah jika target tahunan tercapai. Target Agustus 2023–Juli 2024 (27.711 kg)
Durasi Kerja Sama	35 tahun dan dapat diperpanjang	35 tahun dan dapat diperpanjang	35 tahun dan dapat diperpanjang.
Monitoring dan Evaluasi	monitoring tahunan dan evaluasi setiap 5 tahun	monitoring tahunan dan evaluasi setiap 5 tahun.	monitoring tahunan dan evaluasi setiap 5 tahun
Aturan Bekerja	wajib memakai sepatu boots dan pelindung kepala	wajib memakai sepatu boots atau alas kaki dan pelindung kepala	wajib memakai sepatu boots atau alas kaki

4. Sentralisasi (cara pengambilan keputusan)

LMDH Wono Rekso dan Agro Lestari menggunakan musyawarah mufakat, yaitu membahas masalah bersama secara kekeluargaan untuk mencapai kesepakatan, sedangkan LMDH Sekar Langit menggunakan pemungutan suara.

5. Ukuran Organisasi

Ukuran organisasi saat ini pada LMDH Wono Rekso memiliki 15 buruh petani sadap dan 7 pengurus. Kemudian Agro Lestari 21 buruh petani sadap dan 3 pengurus, sedangkan Sekar Langit 27 buruh petani sadap dan 6 pengurus.

Karakteristik Responden

Tabel 5 menyajikan karakteristik responden dalam penelitian ini. Buruh sadap pada ketiga LMDH memiliki rata-rata usia 52-56 tahun dengan jumlah anggota keluarga dan latar belakang pendidikan yang relatif seragam yaitu 2 orang anggota keluarga dan latar belakang Pendidikan Sekolah Dasar (SD). LMDH Sekar Langit memiliki rata-rata pengalaman kerja terlama ($23 \pm 10,5$ tahun), rata-rata jarak rumah ke lokasi sadapan terjauh ($3 \pm 1,3$ km), dan rata-rata luas lahan sadapan terbesar ($2,3 \pm 1$ ha), namun dengan rata-rata kerapatan pohon terendah (291 ± 179 pohon/ha). sebaliknya, LMDH Agro Lestari memiliki kerapatan pohon tertinggi (458 ± 209 pohon/ha). Umur pohon sadap LMDH Wono Rekso dan Agro Lestari berada pada kelas VI, sedangkan Sekar Langit kelas umur VII.

Tabel 5. Karakteristik Responden pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari dan Sekar Langit

Karakteristik (Rata-rata)	Nama Kelompok		
	LMDH Wono Rekso	LMDH Agro Lestari	LMDH Sekar Langit
Usia	52 ± 11 tahun	56 ± 11 tahun	56 ± 11 tahun
Jumlah anggota keluarga	2	2	2
Latar belakang pendidikan	SD	SD	SD
Lama menjadi buruh petani sadap	$14,2 \pm 8,5$ tahun	$21,3 \pm 9,3$ tahun	$23 \pm 10,5$ tahun
Jarak rumah ke lokasi sadapan	$2,2 \pm 0,7$ km	$1,9 \pm 1,2$ km	$3 \pm 1,3$ km
Luas areal lahan sadapan	$1,7 \pm 0,9$ ha	$1,5 \pm 0,5$ ha	$2,3 \pm 1,6$ ha
Kerapatan pohon	347 ± 179 pohon/ha	458 ± 209 pohon/ha	291 ± 179 pohon/ha
Kelas umur pohon	VI (27 ± 9 tahun)	VI (27 ± 10 tahun)	VII (34 ± 12 tahun)
Lama waktu bekerja (satu bulan)	35 jam	33 jam	45 jam
Jumlah buruh ke hutan (satu bulan)	6 kali	6 kali	8 kali
Pekerjaan utama	Buruh petani sadap	Buruh petani sadap	Buruh petani sadap
Pekerjaan sampingan	Buruh petani kopi/jagung	Buruh petani kopi/jagung	Buruh petani kopi/jagung

Dari segi intensitas kerja, LMDH Sekar Langit menunjukkan jumlah jam kerja tertinggi (45 jam/bulan) dan frekuensi keberangkatan ke hutan terbanyak (8 kali/bulan). Semua anggota pada ketiga LMDH berprofesi utama sebagai buruh petani sadap dengan pekerjaan sampingan sebagai buruh petani kopi atau jagung. Sebaliknya, LMDH Agro Lestari memiliki kerapatan pohon tertinggi (458 ± 209 pohon/ha). Umur pohon sadap LMDH Wono Rekso dan Agro Lestari berada pada kelas VI, sedangkan Sekar Langit kelas umur VII. Dari segi intensitas kerja, LMDH Sekar Langit menunjukkan jumlah jam kerja tertinggi (45 jam/bulan) dan frekuensi keberangkatan ke hutan terbanyak (8 kali/bulan). Semua anggota pada ketiga LMDH berprofesi utama sebagai buruh petani sadap dengan pekerjaan sampingan sebagai buruh petani kopi.

Pendapatan Rumah Tangga

a. Getah yang dihasilkan selama satu tahun (Agustus 2023-Juli 2024)

Tabel 6. Getah yang dihasilkan dalam Satu Tahun Buruh Petani Sadap pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit (Agustus 2023-Juli 2024)

Kelompok LMDH	Target (kg)	Hasil getah per tahun (kg)	Rata-rata per tahun (kg/orang)	Max (kg)	Min (kg)
LMDH Wono Rekso	15.555	16.541	$1.102,73 \pm 548,46$	2.138	479
LMDH Agro Lestari	27.711	29.705	$1.414,52 \pm 473,09$	2.458	582
LMDH Sekar Langit	36.251	42.391	$1.570,04 \pm 686,87$	3.654	514

Sumber data: Data Perhutani (2024)

Berdasarkan Tabel 6, LMDH Wono Rekso melampaui target produksi 15.555 kg/tahun dengan realisasi 16.541 kg/tahun dan rata-rata produksi per buruh sebesar $1.102,73 \pm 548,46$ kg/tahun. LMDH Agro Lestari menghasilkan 29.705 kg/tahun dari target 27.711 kg/tahun dengan rata-rata produksi per buruh $1.414,52 \pm 473,09$ kg/tahun. Sementara itu, LMDH Sekar Langit mencapai produksi tertinggi sebesar 42.391 kg/tahun dari target 36.251 kg/tahun, dengan rata-rata produksi per buruh $1.570,04 \pm 686,87$ kg/tahun. Ketiga LMDH menunjukkan peningkatan produksi pada musim kemarau (produksi maksimal) dibandingkan musim hujan (produksi minimal) yang mengakibatkan suhu rendah dan pembekuan getah. Peningkatan suhu dapat menyebabkan getah mengalir lebih cepat, tetapi juga berisiko menghambat proses kristalisasi, sebaliknya, penurunan suhu dapat menyebabkan getah membeku dan luka pada batang lebih cepat menutup, sehingga mengurangi jumlah keluarnya getah pinus (Lateka *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pada saat musim panas produksi resin cenderung lebih tinggi dibandingkan saat musim penghujan.

b. Harga jual getah

Harga jual getah ditentukan berdasarkan kualitas getah yang didapat. Adapun harga getah pada RPH Kembang Langit berdasarkan kualitas getah yaitu Mutu Super Premium memiliki harga Rp5.600/kg, Mutu Premium Rp5.300/kg, Mutu IA Rp4.700/kg, Mutu IB Rp4.500/kg, Mutu IIA Rp4.200/kg, dan Mutu IIB Rp3.700/kg. Dalam penentuan mutu kelas getah, dilakukan observasi dengan cara mencocokkan getah hasil sadap buruh petani dengan contoh getah sesuai dengan mutu kelasnya, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah. Metode ini dipilih karena dianggap paling sederhana dan praktis.



Gambar 3. Contoh Getah Berdasarkan Kelas Mutu Premium, Mutu IA, Mutu IB, Mutu IIA, dan Mutu IIB

c. Pendapatan dari Sektor Sadapan

1. Pendapatan dari upah mengumpulkan getah

Adapun pendapatan dari upah mengumpulkan getah yang dihasilkan oleh LMDH Wono Rekso, Agro Lestari dan Sekar Langit disajikan pada Tabel 6.

Tabel 7. Pendapatan Buruh Petani Sadap dari Sektor Sadapan per Tahun pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit

Kelompok LMDH	Income LMDH Per tahun (Rp)	Rata-rata Income Buruh Petani LMDH (Rp)	Max (Rp)	Min (Rp)
LMDH Wono Rekso	70.418.500	$4.694.566 \pm 2.397.562$	9.105.000	1.905.000
LMDH Agro Lestari	128.478.500	$6.118.023 \pm 2.105.879$	10.811.000	2.369.000
LMDH Sekar Langit	182.827.500	$6.771.388 \pm 3.060.623$	15.999.000	2.063.000

Berdasarkan Tabel 7, pendapatan buruh petani sadap LMDH Wono Rekso dari sektor sadapan getah pinus mencapai Rp70.418.500,00/tahun, dengan rata-rata Rp4.694.566,00/tahun per anggota. LMDH Agro Lestari memperoleh Rp128.478.500,00/tahun, dengan rata-rata Rp6.118.023,00/tahun per anggota. LMDH Sekar Langit memiliki pendapatan tertinggi, yaitu Rp182.827.500,00/tahun, dengan rata-rata Rp6.771.388,00/tahun per anggota.

2. Pendapatan dari hasil *sharing* kelompok LMDH dengan Perhutani

Mengacu pada manajemen hasil *sharing* LMDH (Gambar 2), pendapatan yang diterima buruh petani sadap pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan Buruh Petani Sadap dari Hasil *Sharing* pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit per tahun

Kelompok LMDH	Jumlah anggota	Ketercapaian (%)	Besaran <i>sharing</i> (%)	Hasil getah	Penerimaan <i>sharing</i> (Rp)	Pembagian (%)	Pendapatan per anggota (Rp)
Wono Rekso	15	100	5	16.541	3.721.725	100	248.115
Agro Lestari	21	100	5	29.705	6.683.625	100	318.200
Sekar Langit	27	100	5	42.391	9.537.975	40	141.300

Pendapatan buruh petani sadap dari hasil *sharing* pada LMDH Wono Rekso mencapai Rp3.721.725,00/tahun, dengan rata-rata Rp248.115,00/tahun per anggota. Pada LMDH Agro Lestari sebesar Rp6.683.625,00/tahun, dengan rata-rata Rp318.200,00/tahun per anggota. Pada LMDH Sekar Langit mencapai hasil tertinggi sebesar Rp9.537.975,00/tahun, namun bagi hasil per anggota Rp141.300,00/tahun. Pendapatan anggota LMDH Sekar Langit paling kecil karena alokasi pembagian hasil *sharing* bagi anggota hanya 40% sedangkan dua LMDH lainnya 100% (Tabel 8).

3. Total pendapatan dari sektor getah pinus

Tabel 9. *Income* dari Sektor Sadapan dalam Satu Tahun Buruh Petani Sadap pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit

Kelompok LMDH	Total <i>Income</i> dari Sektor Getah Satu Tahun (Rp)	Rata-rata <i>Income</i> Satu Tahun (Rp)	Max (Rp)	Min (Rp)
LMDH Wono Rekso	75.191.500	5.012.766 ± 2.397.562	9.423.200	2.223.200
LMDH Agro Lestari	133.689.755	6.366.178 ± 2.105.878	11.059.155	2.617.155
LMDH Sekar Langit	186.642.600	6.912.688 ± 3.060.623	16.140.300	2.204.300

LMDH Wono Rekso memperoleh total pendapatan Rp75.191.500/tahun dengan rata-rata Rp5.012.766/tahun. LMDH Agro Lestari memperoleh Rp133.689.755/tahun dengan rata-rata Rp6.366.178/tahun. LMDH Sekar Langit memperoleh Rp186.642.600/tahun dengan rata-rata Rp6.912.688/tahun.

d. Pendapatan dari Sektor Lain

Anggota LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit memiliki *income* dari sektor lain atau dari pekerjaan lain. Adapun besar *income* dari sektor lain yang dihasilkan oleh buruh petani sadap pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, Sekar Langit disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. *Income* dari Sektor Lain dalam Satu Tahun Buruh Petani Sadap pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit

Kelompok LMDH	<i>Income</i> Per tahun (Rp)	Rata-rata (Rp)	Max (Rp)	Min (Rp)
LMDH Wono Rekso	50.610.000	3.374.000 ± 2.878.610	7.500.000	0
LMDH Agro Lestari	27.400.000	1.304.761 ± 939.339	3.200.000	0
LMDH Sekar Langit	36.600.000	1.355.555 ± 2.035.305	7.500.000	0

Tabel 10 menunjukkan *income* buruh petani sadap pada LMDH Wono Rekso dari sektor lain adalah Rp50.610.000,00/tahun dengan rata-rata *income* anggota Rp3.374.000,00/tahun. Pada LMDH Agro Lestari menunjukkan hasil Rp27.400.000/tahun dengan rata-rata *income* anggota Rp1.304.761,00/tahun. Kemudian, pada LMDH Sekar Langit menunjukkan hasil Rp36.600.000,00/tahun dengan rata-rata *income* anggota Rp1.355.555,00/tahun. Oleh karena itu, LMDH Wono Rekso memiliki *income* paling tinggi dibandingkan kedua LMDH lainnya.

Kontribusi Sadapan terhadap Pendapatan Masyarakat

Tabel 11. Kontribusi Sektor Sadapan terhadap Pendapatan Buruh Petani Sadap pada LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit

Kelompok LMDH	Rata-rata Kontribusi Sadapan terhadap Pendapatan (%)	Kriteria
LMDH Wono Rekso	64,43 ± 17,48	Tinggi
LMDH Agro Lestari	84,02 ± 10,92	Sangat Tinggi
LMDH Sekar Langit	85,08 ± 20,68	Sangat Tinggi

Tabel 11 menunjukkan kontribusi sektor sadapan terhadap pendapatan buruh petani sadap pada LMDH Wono Rekso, LMDH Agro Lestari, dan LMDH Sekar Langit berturut-

turut adalah 64,43; 84,02; dan 85,08%. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka sektor sadapan getah pinus berkontribusi paling besar terhadap pendapatan pada anggota LMDH Sekar Langit. Hal serupa juga telah dilaporkan oleh Ramli (2023), pendapatan petani sadap getah pinus di Kabupaten Gayo Lues sangat tergantung pada hutan dengan tingkat ketergantungan sebesar 74,92-90,35 %. Berdasarkan penjabaran tersebut, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyadapan getah berdampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat daerah sekitar hutan.

KESIMPULAN

LMDH Wono Rekso, Agro Lestari, dan Sekar Langit memiliki struktur organisasi konvensional. Pengambilan keputusan pada LMDH Wono Rekso dan Agro Lestari melalui musyawarah mufakat, sedangkan LMDH Sekar Langit melalui pemungutan suara. LMDH Wono Rekso membagi hasil *sharing* secara merata kepada petani buruh sadap, sementara LMDH Agro Lestari menerapkan dua sistem, yaitu: pembagian merata dan skema 40% untuk perbaikan alat dan 60% untuk buruh. Selanjutnya, pada LMDH Sekar Langit membagi pendapatan menjadi tiga bagian, yaitu untuk operasional, pemerintah desa, dan buruh dengan proporsi secara berturut-turut 30, 30, dan 40%. Kegiatan penyadapan getah pinus memberikan kontribusi pendapatan pada petani sadap 62,71% (LMDH Wono Rekso), 83,37% (LMDH Agro Lestari), dan 84,78% (LMDH Sekar Langit). Hal ini menunjukkan tingkat ketergantungan tinggi (pada LMDH Wono Rekso) dan sangat tinggi (pada LMDH Agro lestari dan Sekar Langit).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Blado, 2023. *Kecamatan Blado dalam Angka Tahun 2023*. Kabupaten Batang : Badan Pusat Statistik
- Daulay, A. F. 2016. Dasar-Dasar Manajemen Organisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 6(2): 34-48. DOI: <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6614>
- Fahrirurrahman, F., & Ratnaningsih, Y. 2020. Analisis Ketergantungan Masyarakat terhadap Hasil Hutan di dalam Kawasan Hutan Lindung di Desa Daha Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas*. 3(2): 86-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.33394/jss.v3i2.3695>
- Kementerian Kehutanan. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/MenhutII/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).
- Koloy, A. M. K., Tambas, J. S., & Manginsela, E. P. 2021. Keadaan Kelompok Tani Hutan Rin Pamu Penyadap Getah Pinus di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal imiah Agri-SosioEkonom Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi*. 17(3): 759-768. DOI: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36456>
- Lasmini, N., Markum, Anwar, H. 2022. Tingkat Ketergantungan Petani terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu di Hkm Wana Lestari Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia ke I*: 112-130. Mataram, 4 Juni 2022: Universitas Mataram.
- Lateka, J. A., Manurung, T., & Prang, J. D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Getah Pinus di Kabupaten Poso. *D'CARTESIAN Jurnal Matematika dan Aplikasi*, 8(2), 127-133. DOI: <https://doi.org/10.35799/dc.8.2.2019.24195>
- Salsabila, A. & Chumaidi, A. 2022. Studi Literatur Perencanaan Bisnis Pembuatan Disproportionated Rosin sebagai Komoditi Ekspor dengan Bahan Baku Gondorukem. *Jurnal Teknologi Separasi*. 8(3): 509-517 DOI:

- <https://doi.org/10.33795/distilat.v8i3.395>.
Sistem Informasi Desa Jawa Tengah (SIDesa Jawa Tengah). 2020.
<https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukandes/33.25.03.2011>
Suharti, T., & Attoric, Y. A. 2021. Produktivitas Getah Pinus (*Pinus merkusii*) Pada Variasi Umur, Diameter, dan Jumlah Koakan. (Studi di RPH Sumberejo BKPH Ngadisono KPH Kedu Selatan). Agrienvi: *Jurnal Ilmu Pertanian*. 15(1): 17-22. DOI: <https://doi.org/10.36873/aev>
Ramli., Pohan, A. F. R., & Baihaqi, A. 2023. Kontibusi Getah Pinus terhadap Pendapatan Petani Deres di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(4): 1366-1375. DOI: <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i4.27961>
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). *Pasal 33 ayat (3)*.